



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertengahan tahun 2006 lalu, pemerintah meluncurkan model kurikulum baru guna menggantikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dinilai tidak dapat berperan secara maksimal dan tidak membawa perubahan yang signifikan dalam peningkatan mutu kualitas lulusan sekolah. Ini dibuktikan dengan beberapa data yang menunjukkan kualitas *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih sangat rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 119 di bawah Vietnam yang berada di posisi 108), dan bukan hanya itu menurut laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei (Kusnandar, 2007).

Indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia lebih memprihatinkan lagi dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga bahwa sebanyak 37,06 persen pemuda Indonesia hanya lulus sekolah dasar (SD) dari 217 juta jumlah pemuda Indonesia (Media Indonesia, 22-12-2005). Dan kemudian mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk

bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Dan menurut laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang di survey.

Pada dasarnya baik kurikulum ataupun model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan ditujukan untuk peningkatan kompetensi pribadi dari seorang individu, dimana kompetensi itu yang akan mereka gunakan untuk terjun ke dunia kerja. Tapi pada kenyataannya, kedua aspek tersebut belum bisa memenuhi standar dunia kerja yang telah ada. Ini dapat dibuktikan dengan data dari BPS tahun 2005 yang menyatakan bahwa lulusan SD sebanyak 23,7 persen tidak terserap ke dalam dunia kerja dan kondisi lebih diperparah lagi dengan jumlah lulusan tingkat sekolah dasar yang akhirnya menjadi pengangguran sebesar 2.540.977. (Kompas, 11 Januari 2005)

Kurikulum yang saat ini tengah digalakan merupakan suatu solusi bagi masalah-masalah pendidikan yang bermula dari ketidakpahaman guru dalam menerapkan kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah, maka dari itu dibuatlah kurikulum tingkat satuan pendidikan atau lebih dikenal dengan sebutan KTSP.

Kurikulum ini merupakan pengejawantahan dari UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian lebih diperjelas oleh PP no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut ditegaskan perlunya disusun kurikulum nasional yang tidak

lagi ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional, tetapi sebuah kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah. Dengan demikian, tidak ada lagi kurikulum yang sama dan seragam dari Sabang sampai Merauke, namun kurikulum tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan daerahnya masing-masing.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2004 (KBK) dimana dalam kurikulum ini diberikan seluas-luasnya kepada tenaga pendidik untuk menjabarkan panduan dan membuat silabus mata pelajaran untuk pencapaian kompetensi siswa. Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini disusun oleh sekolah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, dengan demikian, tetap ada standar nasional pendidikan mengenai kompetensi lulusan, isi, proses belajar mengajar, penilaian, saran dan prasarana, pembiayaan dan tenaga kependidikan, tetapi kesemuanya itu tidak dijadikan acuan untuk tenaga pendidik dalam menyusun silabus tetapi hanya pedoman penyusunan.

Seiring dengan diterapkan KTSP dalam tingkat satuan pendidikan, ini juga tidak terlepas dengan adanya perubahan manajemen pendidikan yang diubah dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pengalaman menunjukkan sentralisasi pendidikan telah membuat pengelolaan sekolah tidak berjalan dinamis karena dalam memutuskan kebijakan untuk sekolahnya harus mengacu kepada peraturan pusat, oleh sebab itu banyak keputusan sekolah yang mengalami kemandegan atau stagnasi, padahal

keputusan yang dibuat oleh sekolah tersebut merupakan suatu hasil analisis terhadap apa yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) bertujuan dengan memberdayakan sekolah, terutama sumber daya manusianya melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas dan sumber daya lainnya untuk dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan. Indikator kesuksesan MBS antara lain tercermin dalam prsetasi akademis dan non-akademis sekolah. Selain itu, MBS dalam perkembangannya kultur sekolah akan berubah menjadi lebih demokratis dan terbuka dalam manajemennya.

Perubahan kurikulum yang menekankan pada kompetensi, guru memegang peranan penting terhadap implementasi kurikulum yang sedang diterapkan karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum tersebut di dalam kelas. Menurut Mantan Mendikbud Fuad Hasan, sebaik apapun kurikulum dan system pendidikan yang ada, tanpa di dukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia (Kusnandar, 2007). Maka dari itu, pengembangan segala aspek peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup dari segi pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan mutu guru di jenjang tingkat dasar dan menengah. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan, dibutuhkan guru visioner dan kreatif sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan

model pembelajaran yang sedemikian rupa yang memberikan nuansa yang menyenangkan baik bagi guru maupun peserta didik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sudah bukan merupakan upaya baru dan memang seharusnya menjadi komitmen semua pihak. Upaya ini telah ditempuh melalui berbagai model. Pada tahun 1980-an, telah diujicobakan model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Akhir-akhir ini, kita mencoba pendekatan model pembelajaran "*joyful learning*" (pembelajaran menyenangkan) atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Efektif dan Menyenangkan).

PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) merupakan salah satu dari tiga pilar Manajemen Berbasis Sekolah yang telah dirancang oleh UNESCO, UNICEF, dan pemerintah RI. Ketiga pilar manajemen berbasis sekolah tersebut adalah (1) transparansi manajemen, (2) pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), dan (3) peran serta masyarakat.

Fokus PAKEM adalah pada kegiatan siswa di dalam bentuk kelompok, individu, dan kelas, partisipasi di dalam proyek, penelitian, penelidikan, penemuan, dan beberapa macam strategi yang hanya dibatas dari imaginasi guru (Philip Rekdale,2005). Satu konsep yang membantu guru-guru menghubungkan isinya mata pelajaran dengan situasi keadaan di dunia (real world) dan memotivasikan siswa/i untuk lebih paham hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya kepada hidup mereka

sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan karyawan-karyawan (Best,2001)

Pembelajaran yang menyenangkan bukan semata-mata pembelajaran yang mengharuskan anak-anak untuk tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan murid dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan. Yang ada hanyalah jalinan komunikasi yang saling mendukung. Pembelajaran yang membebaskan, menurut konsep Paulo Fraire (HAR.Tilaar,2000), adalah pembelajaran yang di dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Sebab, tekanan apa pun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apa pun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif. Bila proses-proses di atas sudah diikuti dengan baik, dan berjalan secara efektif maka seharusnya para tenaga pendidik dapat melihat situasi pengajaran dan pelajaran yang lebih baik, tetapi bila tidak mulai menghadapi hal cara peserta didik belajar, dan apa yang peserta didik pelajari, mungkin tidak dapat dilihat dari hasil karya mereka (*outcomes*). Peserta didik perlu mulai belajar mengenai cara mereka belajar (*learning how to learn*), cara belajar secara penemuan (*discovery*), secara kreatif, analisa, dan kritis, supaya mereka dapat menjadi pelajar selama hidup (*life-long learners*) yang efektif.

Menurut Mulyasa (2005) sedikitnya ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu (1) mengambil jalan

pintas dalam pembelajaran; (2) menunggu peserta didik berperilaku negative; (3) menggunakan *destruvtive discipline*; (4) mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) merasa paling pandai dan tahu; (6) tidak adil; (7) memaksa hak peserta didik. Hal-hal seperti itu sangat kontadiktif terhadap apa yang seharusnya tidak guru lakukan, menurut Adam dan Dickey (Hamalik,2007) beberapa peran guru, meliputi guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi. Sedangkan menurut Kusnandar (2007), guru harus mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dapat menggairahkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus menguasai berbagai macam strategi dan pendekatan serta model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, alasan mendasar perlunya diadakan penelitian tentang pelaksanaan model PAKEM di sekolah dasar sebagai upaya meneliti apakah model ini merupakan model yang cukup solutif dalam hal meningkatkan kualitas lulusan pendidikan Indonesia, karena menurut Syaripudin di tingkat sekolah dasar ini anak-anak mulai belajar mengenal, memahami dan mencerna segala sesuatunya secara utuh (2003:5).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah **bagaimana pelaksanaan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif**

dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar khususnya di SDPN 58 Pajagalan Bandung.

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, maka dirumuskan suatu pokok masalah yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model PAKEM di tingkat Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PAKEM di tingkat Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran menggunakan model PAKEM di tingkat Sekolah Dasar ?
4. Kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan model PAKEM di Sekolah Dasar?
5. Dampak apa yang ditimbulkan dari penggunaan model PAKEM di Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang implementasi model PAKEM di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada SDPN 58 Pajagalan Bandung)

Secara rinci tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan model PAKEM di SDPN 58 Pajagalan Bandung.

2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PAKEM di SDPN 58 Pajagalan Bandung.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran menggunakan model PAKEM di SDPN 58 Pajagalan Bandung.
4. Memperoleh data-data mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model PAKEM di SDPN 58 Pajagalan Bandung.
5. Mendeskripsikan dampak dari penggunaan model PAKEM di SDPN 58 Pajagalan Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dapat tercapai, penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Apabila dalam penelitian ini model PAKEM memberi kontribusi yang cukup signifikan dalam peningkatan mutu lulusan SDPN 58 Pajagalan dan bisa sesuai dengan konsep kurikulum yang berlaku saat ini, maka penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan model pendekatan PAKEM. Hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya atau sebagai model pembelajaran yang bisa digunakan dalam semua tingkat satuan pendidikan, dan bisa memberi masukan kepada pemerintah untuk

bisa menerapkan model PAKEM sebagai standar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

2. **Manfaat Praktis**

a. **Manfaat bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai alternatif bagi guru sebagai upaya peningkatan kreativitas dalam pengelolaan kelas.

b. **Manfaat bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif dan efektif, dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam memahami pelajaran dan menyenangi semua mata pelajaran yang di ajarkan oleh para guru.

c. **Manfaat bagi Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan PAKEM dan menerapkannya di lembaga tersebut.

E. Definisi Operasional

1. **Pelaksanaan** adalah suatu proses dari sebuah rancangan dimana sudah menciptakan sebuah *output* (hasil) yang bisa dinilai.
2. **Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan** adalah suatu model gaya belajar yang mengedepankan aspek siswa harus

aktif dan kreatif, dan sistem belajar mengajarnya dilakukan secara efektif dan menyenangkan, dan memposisikan guru atau tenaga pengajar hanya sebagai fasilitator.

3. Sekolah Dasar adalah suatu tingkatan proses pendidikan formal dimana diajarkan nilai-nilai dasar yang mudah untuk dipahami dan mudah dimengerti sekaligus tempat dimana menumbuhkan nilai-nilai intelektualitas dan norma-norma sosial.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model PAKEM merupakan suatu model pembelajaran yang tepat dikarenakan model ini mengenai semua aspek-aspek seperti aspek kognitif dan aspek afektif (dalam kreatif dan efektif) dan aspek psikomotor (dalam menyenangkan), sehingga model ini cocok untuk diterapkan untuk di tingkat sekolah dasar.
2. Sekolah Dasar merupakan suatu tingkatan awal dari pendidikan formal dimana terbentuknya pola-pola pemahaman awal siswa sehingga dibutuhkan metode atau model yang tepat agar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat dipahami dengan mudah.
3. Model PAKEM merupakan model yang tepat dalam mengaplikasikan kurikulum yang sedang berlaku. Sistem aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan merupakan hal yang bisa di

bangun oleh para guru untuk dijadikan model pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.